

**PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI
(TINJAUAN FIQH SIYASAH)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

YOVI ALKAUSAR

NPM. 1521020183

Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI
(TINJAUAN FIQH SIYASAH)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

YOVI ALKAUSAR

NPM. 1521020183

Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

Pembimbing I : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.

Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Pemimpin yaitu seseorang yang cerdas yang menjadi panutan bagi orang-orang di sekeliling ataupun rakyat yang ia pimpin. Secara umum kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam suatu tata negara, pemimpin merupakan hal yang terpenting demi berdirinya suatu negara yang utuh untuk menjadi tempat yang baik bagi rakyatnya. Kepemimpinan adalah seseorang yang mempunyai kuasa untuk mengatur segala sesuatu untuk tujuan yang baik dan tujuan yang bermanfaat untuk anggota ataupun negaranya. Dalam salah satu kriteria pemimpin disebutkan bahwa pemimpin harus sehat jasmaniyah, sehat jasmaniyah sangat penting untuk seorang pemimpin, terlebih didalam suatu negara. Dalam hal ini menjadi suatu pertanyaan bagaimana jika seorang disabilitas menjadi seorang pemimpin di dalam suatu negara. Salah satu tokoh politik Islam abad ke 4 hijriah/Islam Klasik, Imam Al-Mawardi membahas hal ini di dalam bukunya yang berjudul *al-Ahkam as-Shultanniyah*, apakah pemimpin yang mempunyai kelainan seperti disabilitas ini akan mampu memimpin suatu negara yang ia pimpin, Dan tidak menjadi suatu kendala ataupun masalah bagi orang-orang atau bahkan negara yang di pimpin olehnya.

Dari latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan ialah bagaimanakah pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas dan bagaimanakah tinjauan fiqh siyasah tentang pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemimpin disabilitas dilihat dari pemikiran Al-Mawardi serta pandangan Imam Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas dilihat dari fiqh siyasah. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menurut jenis penelitian termasuk dalam penelitian library research, berdasarkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemimpin disabilitas menurut pemikiran Imam Al-Mawardi terbagi menjadi dua; yaitu cacat panca indra dan cacat anggota tubuh, dalam hal ini ia merincikan serta membagi menjadi beberapa klasifikasi tentang disabilitas tersebut, yang didalamnya ia menyebutkan ada cacat yang membatalkan dan tidak membatalkan untuk menjadi seorang pemimpin, dan cacat yang membatalkan dan tidak membatalkan atas kelangsungan kepemimpinannya. Dalam tinjauan fiqh siyasah pandangan Imam Al-Mawardi sejalan dengan fiqh siyasah, karena pemikirannya mengenai beberapa klasifikasi cacat (disabilitas) tersebut berdasarkan Al-Quran dan Hadist.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl.Letkol. Hendro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Tlp (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Yovi Alkausar
NPM	: 1521020183
Jurusan/Prodi	: Siyasah Syar'iyah
Fakultas	: Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI (TINJAUAN FIQH SIYASAH)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 03 Juli 2020
Penulis,

Yovi Alkausar
NPM. 1521020183



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT
PEMIKIRAN AL-MAWARDI (TINJAUAN FIQH
SIYASAH)
Nama : Yovi Alkausar
Npm : 1521020183
Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)
Fakultas : Syari'ah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Susiadi A.S., M.Sos.I.
NIP. 195808171993031002**

**Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.
NIP. 197408162003122004**

Ketua Jurusan

**Frenki, M. Si.
NIP. 198003152009011017**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul : PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT
PEMIKIRAN AL-MAWARDI (TINJAUAN FIQH SIYASAH),** disusun oleh,
**Yoyi Alkausar, NPM: 1521020183, Jurusan: Hukum Tata Negara (Siyasah
Syar'iyah),** telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syar'iah pada
Hari/Tanggal: Jumat, 03 Juli 2020

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. (.....)

Sekretaris : Syeh Syarif Hidayatullah, M.H.I. (.....)

Penguji Utama : Dr. Liky Faizal, S.Sos., M.H. (.....)

Penguji Penadmping 1 : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I. (.....)

Penguji Pendamping 2 : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syar'iah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



H. Khairuddin, M.H.

NIP. 196210211993031002

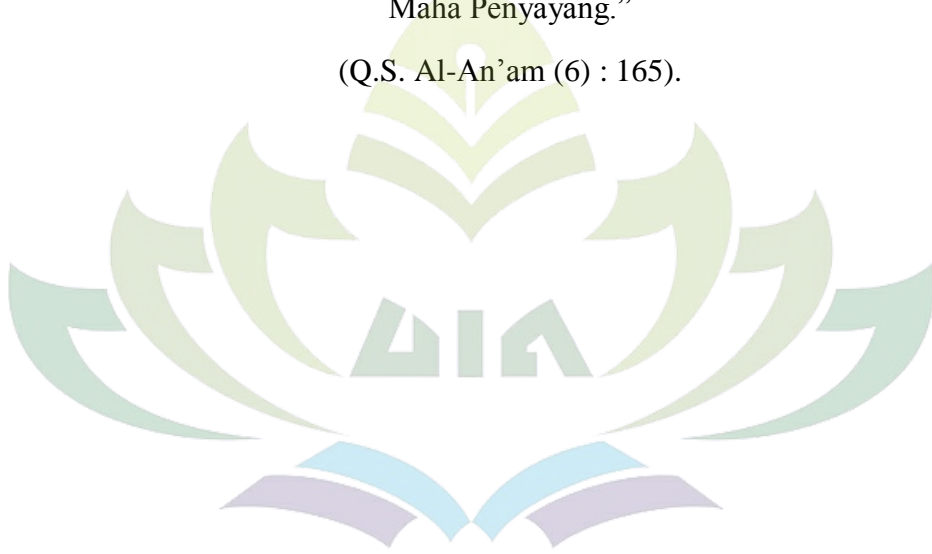
MOTTO

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S. Al-An'am (6) : 165).



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta dan hormat tak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibu (alm) Desmanila dan Ayah Alpan, yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan yang terbaik untuk penulis dan tak bosan-bosannya untuk memotivasi serta menasehati penulis dan memberikan dukungan yang begitu besar untuk dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tercinta ini.
2. Adik-adikku Elsa Maharani dan Intan Aldira, yang selalu menjadi semangat dan keceriaan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, melalui canda dan tawa bahagia mereka.
3. Sanak saudara, sepupu serta keluarga besar pihak Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan supaya dapat menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi kebanggaan keluarga besar di kemudian hari.
4. Almamater tercinta yang telah membesarkan penulis menjadi mahasiswa yang edukatif, sosial dan religius yakni, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya banggakan.

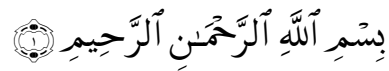
RIWAYAT HIDUP

Yovi Alkausar, dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 1996, di Kelurahan Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dilahirkan dan dibesarkan oleh Ibunda tercinta Desmanila dan Ayahanda Alpan.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Muslimin Bukit Kemuning pada tahun 2001 hingga 2002. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SDN 3 Bukit Kemuning pada tahun 2003 hingga 2008. Kemudian melanjutkan di SMPN 1 Bukit Kemuning pada tahun 2009 hingga 2011. Kemudian melanjutkan di SMAN 1 Bukit Kemuning pada tahun 2012 hingga 2014. Syukur Alhamdulillah, dapat mengenyam pendidikan Strata 1 di UIN Raden Intan Lampung dengan Program Studi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah).

Organisasi menjadi perihal yang sangat penting, UKM Pencak Silat (Tapak Suci) menjadi salah satu Unit Kegiatan yang di geluti oleh penulis untuk bersosialisasi dan menambah wawasan keorganisasian pada tahun 2016/2017.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah S.w.t Rabb semesta alam, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah agungkan kepada Nabi Muhammad S.a.w, seorang Rasul pembawa risalah kebenaran bagi seluruh ummat manusia.

Karya tulis ilmiah ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana hukum pada program studi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu bimbingan, motivasi, saran serta kritik guna mempersembahkan karya tulis yang lebih baik sangat diharapkan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Moh.Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Frengki, M.Si. selaku selaku Ketua Jurusan Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Drs. Susiadi AS., M.Sos.I. selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing II yang telah membimbing sejak awal perkuliahan dan banyak memberi motivasi serta meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis duduk dibangku kuliah hingga selesai.
7. Keluarga besar Sulitab bin Semad dan Saipul bin Abiyasid, yang selalu tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, semoga rahmat dan cinta Allah selalu tercurah kepada keluarga besar kita, Aamiin.
8. Sahabat karib Semendenesia yang bercita-cita tinggi, yang saling berbagi suka dan duka serta meluangkan waktu dalam canda dan tawa bersama, tetap selalu solid, dan semoga diberikan keberkahan dan kesuksesan di masa mendatang, Ahmad Zulfikar dan M. Hardiansyah Kusuma.
9. Kance seperjuangan semasa kuliah, yang selalu berbagi motivasi dan saling menyemangati, baik di dalam ruang lingkup kampus ataupun di kehidupan yang sebenarnya, semoga selalu diberikan Istiqomah aamiin. Yedi Irawan.
10. Kance-kanceku Alumni Ngelap Lemang dan Ulat Bulu, yang selama ini mengajarkan arti dari sebuah persahabatan, terimakasih atas support tanpa bayangan yang selama ini kalian berikan, yang meski tak terlihat tapi begitu deras terasa, Thanks.

11. Sahabat seperjuangan padepokan halu, yang selalu memperjuangkan seluruh aktivitas dan kegiatan kampus, terimakasih atas motivasi dan kegigihan kalian untuk perjuangan kita bersama.
12. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah) angkatan 2015 terkhusus kelas B, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Rekan-rekan KKN 158 yang telah berpartisipasi selama 30 hari serta memberikan arti dari sebuah kebersamaan dan pembelajaran, terimakasih untuk kenangan indah dan terbaik yang kalian berikan.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi amal kebaikan bagi para pembaca, khususnya bagi penulis. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 03 Juli 2020

Yovi Alkausar
NPM. 1521020183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikansi Penelitian	9
H. Metode Penelitian.....	9

BAB II BENTUK KEPEMIMPINAN DALAM PANDANGAN FIQH SIYASAH

A. Kajian Teori	13
1. Urgensi Pemimpin	13
2. Syarat-syarat Pemimpin.....	22
3. Prinsip Pemimpin	26
4. Hak dan Kewajiban Pemimpin.....	31
5. Disabilitas	48
B. Tinjauan Pustaka	52

BAB III PEMIKIRAN AL-MAWARDI TENTANG PEMIMPIN

A. Biografi dan Karya-karya Al-Mawardi	54
1. Biografi	54
2. Karya-karya.....	60
B. Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi.....	63
1. Kepemimpinan dan Pemimpin	63
2. Kriteria Pemimpin	67
3. Hak dan Kewajiban Pemimpin	77

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pemikiran Al-Mawardi Mengenai Pemimpin Disabilitas	95
B. Tinjauan Fiqh Siyasah Tentang Pemikiran Al-Mawardi Mengenai Pemimpin Disabilitas	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Rekomendasi 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahan pemahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, maka akan di uraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi **“PEMIMPIN DISABILITAS MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI (TINJAUAN FIQH SIYASAH)”** yaitu sebagai berikut :

1. Pemimpin berasal dari kata asing *leader*. Pemimpin adalah orang-orang yang terpilih dan di percayai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola sebuah organisasi atau negara.¹
2. Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.²
3. Pemikiran adalah proses, perbuatan, cara, pemikir, problem yang memerlukan pemecahan masalah.³
4. Al-Mawardi bernama lengkap Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, yang di dalam sumber sejarah fikih beliau lebih di

¹Toman Sony Tambunan. *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016) h. 9.

²Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap perguruan tinggi* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016) h. 22.

³Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), h.380.

kenal dengan sebutan Al-Mawardi. Beliau lahir dibasrah pada tahun 364 H/972 M dan wafat pada tahun 450 H/1058 M serta di kuburkan di kota al-Manshur di daerah Babil Hard Baghdad. Dari ranah pemikiran Al-Mawardi telah banyak mewarnai pemikiran keislaman dengan karya-karyanya, seperti kitab tafsir, fikih, hisbah, serta sosiologi politik dan karyanya yang paling di kenal atau fenomenal di bidang perpolitikan adalah kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyyah* (hukum-hukum tatanegara) yang hingga kini menjadi rujukan paling populer bagi setiap orang yang mengkaji ilmu perpolitikan dikalangan umat Islam.⁴

5. Tinjauan yaitu pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.⁵
6. Fiqh siyasah merupakan salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.⁶

Berdasarkan Penegasan judul di atas maka dapat dipahami yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah pemimpin disabilitas menurut pemikiran Al-Mawardi (Tinjauan Fiqh siyasah).

⁴ Khalifurrahman fath dan fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, Terj. *Al-Ahkam al-Shultaniyyah*, (Jakarta: Qisthi press, 2015), h. 5.

⁵ Pengertian-Tinjauan” (On-line), tersedia di: [http://elib.unikom.ac.id/pengertian tinjauan](http://elib.unikom.ac.id/pengertian%20tinjauan) (17 Desember 2019).

⁶ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontestualisasi Doktrin Politik Islam* Edisi Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 4

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa hal yang memotivasi penulis untuk memilih dan membahas judul skripsi ini, yaitu:

1. Alasan Objektif

Bahwasanya saat ini masih banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat mengenai pemimpin disabilitas.

2. Alasan Subjektif

- a. Terdapat banyak sarana-prasarana yang menjadi penunjang terlaksananya penelitian ini, seperti literatur-literatur yang mudah di dapatkan di perpustakaan.
- b. Masalah yang di bahas dalam penelitian ini sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji penulis pada program studi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah).

C. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah orang-orang yang terpilih dan di percayai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola sebuah organisasi atau negara. Pemimpin juga adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu.⁷ Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap ummat atau orang banyak. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan

⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.) h. 38.

di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.⁸

Mengenai pemimpin, Al-Mawardi berpendapat bahwa sesungguhnya imam (khalifah) itu di proyeksikan untuk mengambil alih peran kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Pemberian jabatan imamah (kepemimpinan) kepada orang yang mampu menjalankan tugas di atas pada ummat adalah wajib berdasarkan ijma' mereka.⁹ Jika imam (khalifah) telah menunaikan hak-hak ummat yang telah saya sebutkan sebelumnya, otomatis ia telah menunaikan hak-hak Allah ta'ala; hak-hak mereka, dan kewajiban-kewajiban mereka. Jika itu telah ia lakukan, ia mempunyai dua hak atas umat (rakyat); pertama, taat kepadanya. Kedua, menolongnya selagi ia tidak "berubah". Dua hal yang mengubah *kondite* (nilai) dirinya dan karena dua hal tersebut, ia harus mundur dari imamah (kepemimpinan); 1. Cacat dalam keadilan. 2. Cacat tubuh.¹⁰ Al-Mawardi hidup di era Bani Abbasiyah kedua.¹¹ Tidak disangsikan, bahwa zaman yang dijalani seorang manusia itu berpengaruh secara signifikan dalam perilakunya dan pola pikirnya pada masa mendatang. Al-Mawardi hidup ketika kondisi sosial politik Dinasti Abbasiyah sedang mengalami berbagai gejolak dan disintegrasi,

⁸*Ibid.*

⁹Al-Mawardi, *Al-ahkam As-sultaniyyah* terjemahan fadli bahri (Jakarta: Darul Falah, 2014), h.1.

¹⁰*Ibid* h. 26.

¹¹*Ibid.* h. Xxiii.

sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, khilafah-khilafah Bani Abbasiyah benar-benar dalam keadaan lemah dan tidak berdaya.¹²

Pengertian istilah penyandang cacat atau disabilitas, kata “cacat” dalam kamus umum Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu: (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaanya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna.¹³ Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and Handicap* (WHO, 1980), ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *Impairment*, *Disability*, dan *Handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau *abnormalitas* struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *Impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal.

14

Dalam fiqh siyasah pemimpin atau sering disebut dengan imamah biasanya sering diindentikan dengan khalifah. Penegakan intitusi imamah atau khalifah, menurut para fuqaha mempunyai dua fingsi, yaitu memelihara

¹²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara....*, h. 67.

¹³Akhmad Soleh,h. 17.

¹⁴*Ibid* h. 18.

agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya, serta menjalankan politik kenegaraan dalam batas-batas yang digariskan Islam.¹⁵

Pemimpin sangatlah penting untuk sebuah negara dan ummat. Sehingga di dalam ayat Al-Quran Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”. (Q.S. An-Nisa : 59).

Pemimpin merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu negara, yang berpengaruh besar terhadap rakyat yang di pimpinnya melalui kebijakan-kebijakan yang ia keluarkan. Dalam hal pemimpin tentulah pasti ada syarat-syarat yang berlaku untuk bisa menjadikannya sebagai seorang pemimpin. Adapun di dalam syarat-syarat itu, Imam al-Mawardi mendefinisikan menjadi tujuh syarat-syarat untuk bisa menjadi seorang pemimpin yaitu adil, berilmu, sehat indrawi, sehat organ tubuh, berwawasan tinggi, berani, dan nasab yang berasal dari keturunan Quraisy. Dalam hal ini penulis tertarik kedalam salah satu syarat-syarat pemimpin yang Imam al-Mawardi sebutkan yaitu, di dalam salah satu syarat-syarat pemimpin

¹⁵Muhammad Iqbal,h. 149-150.

menurut Imam al-Mawardi, ia menyebutkan bahwa pemimpin haruslah sehat indrawi dan sehat organ tubuh (fisik). Hal ini membuat penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih jauh tentang cacat (disabilitas) di dalam diri seorang pemimpin. Bagaimanakah jika seorang pemimpin itu disabilitas (cacat)? Apakah hal ini mutlak tidak memperbolehkannya untuk menjadi seorang pemimpin? atau akan membatalkan kepemimpinannya jika ia telah menjadi seorang pemimpin? Apakah berpengaruh besar didalam kinerjanya sebagai pemimpin? cacat yang seperti apakah? Serta Bagaimanakah tinjauan fiqh siyasah tentang pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemimpin disabilitas menurut Al-Mawardi (Tinjauan fiqh siyasah), terlebih menurut pemikiran Al-Mawardi yang melihat imamah (kepemimpinan) haruslah mundur di lihat dari dua hal yang dapat mengubah *kondite* (nilai) dirinya yakni; 1) Cacat dalam keadilannya 2) Cacat tubuh.¹⁶ Yang dalam hal ini penulis terfokus di poin ke dua yaitu cacat tubuh atau sering di sebut juga dengan Disabilitas.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemimpin disabilitas, yang dapat kita teliti secara khusus menurut pemikiran Al-Mawardi dan pemimpin disabilitas menurut pemikiran Al-Mawardi ditinjau dari fiqh siyasah, sehingga dapat diperoleh kriteria pemimpin yang ideal. Dengan demikian penulis memberikan judul skripsi

¹⁶Al-Mawardi, Fadli Bahri, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*..., h. 26.

ini “Pemimpin Disabilitas Menurut Pemikiran Al-Mawardi (Tinjauan Fiqh Siyasah)”.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian skripsi penulis yaitu: hanya berfokus pada pemimpin disabilitas semata dan tidak membahas terkait selain dari pada pemimpin disabilitas yang penulis tekuni.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, kiranya dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas?
2. Bagaimanakah tinjauan fiqh siyasah tentang pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teori pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas.
2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif mengenai pemikiran Al-Mawardi khususnya tentang pemimpin disabilitas.
3. Untuk mengetahui tinjauan fiqh siyasah tentang pemikiran Al-Mawardi mengenai pemimpin disabilitas.

G. Signifikansi penelitian

1. Manfaat secara teoritis:

- a. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pemimpin disabilitas menurut Al-Maward dan pemikiran Al-Mawardi tentang pemimpin disabilitas tinjauan fiqh siyasah.
- b. Untuk menambah referensi dan literatur dalam memahami pemimpin disabilitas.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Memberikan wawasan kepada penulis serta semua kalangan masyarakat umum dalam menanggapi permasalahan pemimpin, khususnya pemimpin disabilitas.
- b. Sumbangsih karya ilmiah sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian Pustaka). Penelitian pustaka yaitu “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian

terdahulu.¹⁷ Adapun penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitis*, yaitu dengan cara menganalisa data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut, kemudian memperoleh kesimpulan.¹⁸

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini termasuk data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bahan Hukum Primer, yaitu bersumber dari Al-Quran, Al-Hadist dan buku terjemahan dari kitab Al-Mawardi Al-Ahkam As-Sulthaniyyah.
- b. Bahan Hukum Sekunder yaitu sumber yang mendukung bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain.
- c. Bahan Hukum Tersier yaitu bahan tambahan atau bahan yang menjelaskan bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Adapun bahan hukum tersier yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa ensiklopedia hukum Islam, kamus, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang telah menjadi dokumen

¹⁷Susiadi AS, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), h. 10.

¹⁸AbdulKadir Muhammad, *Hukum dan Politik Hukum* (Bandung : Citra Ditya Bakti, 2014), h. 126.

lembaga atau instansi.¹⁹ Studi dokumen bagi peneliti, meliputi sumber primer, sumber skunder, sumber tersier yang berkaitan dengan konsep pemimpin. Setiap sumber ini harus di periksa ulang validitas dan reabilitasnya, sebab hal ini sangat menentukan hasil suatu penelitian.

4. Metode Pengelolaan Data

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut terkumpul.
- b. Rekontruksi data (*reconstructing*), yaitu menyusun ulang secara teratur berurutan sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir menarik kesimpulan.²⁰
- c. Sistematisasi data, yaitu menguraikan dan merumuskan data yang teratur dan logis, sehingga membentuk suatu hipotesis yang utuh, menyeluruh dan terpadu.

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riserch* (Yogyakarta: Andy offset, 1997), h. 9.

²⁰Amirudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 107.

5. Metode Analisis Data

Untuk melakukan analisis data yang telah terkumpul secara sistematis, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu:

Content analysis adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif tentang isi dari sebuah pesan komunikasi.²¹

Metode ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Al-Mawardi tentang pemimpin disabilitas.



²¹Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, (jakarta: LP3ES, 1982), h.49.

BAB II

BENTUK KEPEMIMPINAN DALAM PANDANGAN FIQH SIYASAH

A. Kajian Teori

1. Urgensi Pemimpin

a. Pengertian Pemimpin

Perkataan pemimpin/*Leader* mempunyai macam-macam pengertian. Definisi mengenai pemimpin banyak sekali, yaitu sebanyak pribadi yang meminati masalah pemimpin tersebut. Karena itu kepemimpinan merupakan dampak interaktif dari faktor individu/pribadi dengan faktor situasi. Beberapa definisi dapat disebutkan dibawah ini:

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.²²

²²Kartini Kartono,h. 38.

Henry pratt fairchild menyatakan: pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang memimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya. John Cage Allee menyatakan: *“Leader.. a guide; a conductor; a commander”* (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan).²³

Pemimpin menurut aspek politisnya, yaitu: pemimpin ialah kepala aktual dari organisasi partai di kota, dusun atau subdivisi-subdivisi/bagaian-bagian lainnya. Sekalipun dia itu secara nominal (pada namanya) saja dipilih secara langsung atau tidak langsung oleh pemilih-pemilih pemberi suara partai, secara aktual dia itu sering dipilih oleh satu klik kecil atau oleh supervisor langsung dari partai. Perbedaan antara boss (kepala, atasan, majikan) dan pemimpin, sebagian besar tergantung pada metode pemilihan, dan tokoh pemimpinannya yang melaksanakan kekuasaan. Dari beberapa definisi yang di kemukakan itu dapat ditarik kesimpulan yaitu: Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang

²³*Ibid* h.38-39.

dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.²⁴

Dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan khalifah, amir atau imam. Khalifah adalah pengganti yaitu seorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi “titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat muslim sebagai gelar yang berlabel agama”.²⁵

Imam ialah sesuatu atau orang yang diikuti oleh sesuatu kaum. Kata imam lebih banyak digunakan untuk orang yang membawa kepada kebaikan. Di samping itu, kata-kata imam sering dikaitkan dengan shalat, oleh karena itu di dalam kepustakaan Islam sering dibedakan antara imam yang berkedudukan sebagai kepala negara atau yang memimpin umat Islam dan imam dalam arti yang mengimami shalat. Untuk yang pertama sering digunakan istilah *al-imamah al-udhum* atau *al-imamah al-kubra* sedangkan untuk yang kedua sering disebut *al-imamah shugra*.²⁶

Imam ialah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri tauladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului²⁷ dan Amir mempunyai arti pemimpin dan dalam kamus Inggris diartikan

²⁴*Ibid* h.39.

²⁵J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet III, 1997) Ed,I, h.48-49.

²⁶Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-rambu Syariah*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2003) Ed,III, h.56.

²⁷J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran dan Pemikiran*,h.59.

dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.²⁸ Menurut Al-Tafzani yang dikutip oleh Dhiauddin Rais, dalam bukunya yang berjudul “Teori Politik Islam”, keimamahan didefinisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi saw.²⁹ Al-Mawardi pun mempunyai definisi yang tidak jauh berbeda dari definisi tersebut, dia pun menghimpun urusan agama dan duniawi, pada kata pemimpin dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata keimamahan yang memiliki makna sederhana yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan. Kemudian Sulthan yang berakar dari huruf sin-lam dan tha bermakna kekuatan dan paksaan yang berkenaan dengan kekuasaan militer.³⁰

Pemimpin negara yang berasal dari imam ini dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

- 1) Pemimpin yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja pada bidang umum. Mereka dimaknai dengan sebutan menteri. Mereka menerima kekuasaan untuk mengerjakan tugas-tugas yang ditentukan bentuknya.
- 2) Pemimpin yang mempunyai kekuasaan umum dan bekerja di daerah khusus, mereka dinamai dengan gubernur daerah. Mereka berwenang dalam semua urusan yang ada di daerahnya yang menjadi tanggung jawabnya.

²⁸ *Ibid*, h.63.

²⁹ M.Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001) Cet,I, h.86.

³⁰ J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran dan Pemikiran*,h.65.

- 3) Pemimpin yang mempunyai kekuasaan khusus dan bekerja pada regional yang umum seperti qadhi, komandan militer, kejaksaan, pengatur perpajakan dan pembagi sedekah.
- 4) Pemimpin yang mempunyai kekuasaan khusus dan bekerja pada bidang khusus seperti qadhi, komandan militer daerah, kejaksaan daerah, pengatur perpajakan daerah dan pembagi sedekah daerah.³¹

Pemimpin adalah penentu bagi kesejahteraan rakyat. Ia juga menempati posisi tertinggi dalam tatanan negara. Dalam kehidupan, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuh. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan ridha Allah SWT. Seperti terdapat di dalam Quran surat al-Baqarah ayat 207.³²

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ

بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”. (Q.S. Al-Baqarah : 207).

³¹Ibid, h.209-210.

³²M.Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, h.72.

b. Urgensi Pemimpin

Menurut para ulama pemikir muslim, keberadaan pemimpin adalah sebuah keharusan (wajib/fardu). Kewajiban adanya pemimpin di dalam Islam ialah didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini yaitu yang pertama, firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 59 tentang ketaatan pada *ulil amri*. Yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa : 59).

Kedua, surat An-Nisa ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَالْإِلَىٰ أُولِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)". (Q.S. An-Nisa : 83).

Ketiga, Hadist Rasulullah menyatakan,

عَنْ نَافِعِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ
(رواه أبو داود)

Artinya: “jika kalian keluar bertiga dalam perjalanan, maka hendaklah salah seorang (diantara kalian) memimpin”. (HR. Abu Daud).³³

Keempat, perkataan para *salaf al-salih*, antara lain: 1) perkataan Abu Bakar saat wafatnya Rasul, “sesungguhnya Muhammad telah melalui jalannya, dan agama ini tetap harus ada yang mendirikannya (menjaganya)” dan 2) perkataan Umar bin al-Khattab: “tidak ada Islam kecuali dengan jamaah (komunitas), tidak ada jamaah (komunitas) kecuali dengan *imarah* (pemimpin), dan tidak ada pemimpin kecuali dengan ketaatan”.³⁴

Al-Haitami menyatakan, “perlu diketahui bahwa para sahabat menyepakati kewajiban mengangkat seorang imam setelah era nubuwah berlalu. Bahkan, mereka menganggap kewajiban ini sebagai kewajiban paling penting di mana mereka mendahulukan persoalan ini daripada memakamkan (jenazah) Rasulullah.”³⁵

³³HR.Abu Dawud, kitab:jihad, hadist nomor 87 (‘Aunul Ma’bud, VII/267).

³⁴Abu Dawud Sulaiman bin al-As’ats al-sijistani. *Sunnah Abi Dawud*. (Beirut: Dar al-Kitab), no2610, jilid ke 2, h.340.

³⁵Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h.70.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “wajib diketahui bahwa memimpin urusan umat termasuk salah satu kewajiban agama yang terbesar, bahkan agama tidak bisa di tegakkan tanpanya. Ibnu Hazm mengatakan, “Dengan logika akal dan intuisi, kita dapat mengetahui bahwa hukum-hukum yang diwajibkan Allah untuk dilaksanakan kaum muslimin terkait harta benda, pidana, darah, nikah, talak, dan seluruh hukum lainnya, mencegah kezaliman, memberikan keadilan kepada pihak teraniaya, dan menuntut *qishas* dengan wilayah yang berjauhan, kesibukan masing-masing, dan perbedaan pendapat, ini semua tak dapat mungkin dilaksanakan,” dan seterusnya pada sampai penjelasan berikut, “Inilah yang terjadi di negeri yang tidak memiliki pemimpin”.³⁶

Abu Hamid Al-Ghazali menuturkan, “sesungguhnya dunia, rasa aman terhadap keselamatan jiwa dan harta benda tidak akan tertata tanpa adanya seorang sulthan yang ditaati.”³⁷

Berdasarkan *ijma'* meski keberadaan pemimpin merupakan kewajiban *syar'i*, menurut al-Mawardi adalah fardu kifayah berdasarkan *ijma'* ulama. Pandangan ini didasarkan pada realitas sejarah al-Khulafa al-Rasyidin dan para khalifah sesudah mereka, baik

³⁶*Ibid*, h.72

³⁷*Ibid*, h.72-73.

bani Umayyah maupun bani Abbas, yang merupakan lambang kesatuan politik umat Islam ketika itu.³⁸

Pandangan Imam al-Mawardi ini juga sejalan dengan kaidah ushul fiqh *ma la yatimu al-wajib illa bihi fahuwa wajib* (suatu kewajiban tidak sempurna terpenuhi kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat tersebut juga wajib di penuhi) artinya, menciptakan dan memelihara kemaslahatan adalah kewajiban umat Islam, sedangkan sarana atau alat untuk terciptanya kemaslahatan tersebut adalah negara, maka mendirikan negara juga wajib (*fardu kifayah*).³⁹

Pemikir Sunni yang hidup pada abad ke-3 H/9M. Pada masa pemerintahan al-Mu'tashim, khalifah Bani Abbas kedelapan, Ibn Abi Rabi' mencari dasar bagi legitimasi keistimewaan hak-hak khalifah atas rakyatnya dalam ajaran agama, yaitu surah al-An'am: 165 dan an-Nisa ayat 59:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-

³⁸Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*,h.122

³⁹*Ibid*

Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-An'am: 165).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu, .." (Q.S. An-Nisa : 59).

Menurut Ibn Rabi', kedua ayat daitas merupakan penegasan Allah bahwa Ia telah memberi keistimewaan kepada para raja dengan segala keutamaan dan memperkuat kedudukan mereka di bumi-Nya. Oleh karena itu Allah mempercayakan kepada mereka untuk memimpin hamba-hamba yang lain.⁴⁰

2. Syarat-syarat Pemimpin

Di dalam sosok seorang pemimpin, tentu kita tidak bisa lepas dari sosok Rasulullah SAW, serta para sahabat-sahabat nya Khulafa al-Rasyidin. Yang mana menjadi cerminan dan panutan bagi kita dalam sifat dan sosok seorang pemimpin. Dan tentu saja para majelis syura yang di dalam sistem khilafah di sebut juga sebagai *ahlul halli wal aqdi*, yang mana kelompok yang ahli dan berwenang dalam menyeleksi dan memilih pemimpin. Disebut majelis syura karena merupakan badan musyawarah atau badan legislatif.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, h.124-125

⁴¹Ihsan Nul Hakim, Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat, dalam *jurnal madania* vol.XVIII, No. (1juni 2014), h. 44

Semasa hidupnya Nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat islam, hingga akhir hayatnya beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.⁴²

Dengan melihat kriteria-kriteria dari ketetapan *ahlul halli wal aqdi* dan sifat-sifat *Khulafah al-Rasyidin* serta contoh dari Rasulullah SAW yang berdasarkan ayat Al-Quran dan Hadist, maka dapat kita peroleh syarat-syarat bagi seorang pemimpin berdasarkan Islam.

Pertama, Adil. Q.S. An-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa : 58).

⁴²Abdul Malik Karim Amrullah, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT.Pusat Panjimas, 1986), h.73.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar”. (Q.S. Ath-Thalaq : 2).

Kedua, Laki-laki Q.S. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.S. An-Nisa : 34).

Ketiga, Merdeka, yang di maksud merdeka adalah merdeka dari segala hal, dengan demikian seorang pemimpin diharapkan mampu berfikir,

bertindak, berbuat, mengabdikan dengan masyarakat dengan maksimal, artinya tidak pilih kasih dalam menjalankan roda kepemimpinannya.⁴³

Keempat, Baligh yang di maksud sudah dewasa dan mempunyai kecerdasan emosional. *Kelima*, Berakal sehat, tidak mempunyai cacat mental, yang di maksud adalah cerdas, yang akhirnya dapat mengemban tugas kepemimpinannya dengan baik. *Keenam*, bisa menjadi hakim yang dimaksud baik menguasai dalam ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan dengan menggunakan ijtihad. *Ketujuh*, mempunyai keahlian tentang militer, yang salah satu syarat penting untuk seorang pemimpin agar bisa melindungi rakyatnya. *Kedelapan*, tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keterburukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankannya, karena banyak tugas yang harus di kerjakan dalam pemerintahannya.⁴⁴

Kesembilan, memegang teguh amanah. (Q.S. al-Hajj : 41)

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (Q.S. Al-Hajj : 41).

⁴³Ridwan yahya, *memilih pemimpin dalam perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004), h.55.

⁴⁴*Ibid*, h.55-57.

3. Prinsip Pemimpin

Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar sebagai pemimpin sebagaimana yang telah disyariatkan, yaitu:

a. Prinsip Tanggung Jawab

Dalam Islam setiap manusia di muka bumi sudah digariskan untuk menjadi pemimpin (minimal untuk memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسَامَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِمْرَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “ketahuilah bahwa setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁵

Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus di pahami terlebih oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak di sia-siakan.⁴⁶

b. Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.⁴⁷

⁴⁵Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Libanon Dar al-Kutub Beirut, t,th), h.123.

⁴⁶Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke 21*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h.16

⁴⁷Muhadi Zainudin dan Abd. Mustaqim, *Study kepemimpinan Islam, Telaah Nirmatif dan Historis*, (semarang: Putra Mediatama Press. 2005), h. 58

c. Prinsip Musyawarah

Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.⁴⁸

Firman Allah SWT surat Asy-Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka". (Q.S. Asy-Syura' : 38).

Konsep syura (musyawarah) juga mengajarkan sikap demokratis dan secara tegas disebutkan di dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah

⁴⁸Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke 21*, h.7.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S. Ali-Imran : 159).

d. Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pemimpin, karena sudah sepatutnya seorang pemimpin harus berlaku adil agar tidak berat sebelah dan memihak yang lain. Firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Maidah : 8).

Pemikir Islam Ibn Taimiyah juga mempunyai 3 prinsip dari seorang pemimpin, yang juga selaras dengan prinsip-prinsip pemimpin diatas. Yaitu adalah : 1) amanah, 2) keadilan 3)musyawarah.

Prinsip pertama, amanah yang menyangkut dua hal: 1) Kekuasaan politik (*al-wilayah*), 2) Harta benda (*al-amwal*). Prinsip amanat dalam politik cukup jelas, bahwa makhluk adalah hamba-hamba Allah, dan para penguasa adalah wakil-wakil Allah untuk

hamba-hambanya. Namun pada saat yang sama, penguasa juga merupakan wakil-wakil hamba atas dirinya sendiri, seperti dua orang yang bermitra (*al-syarikah*). Dengan kata lain, kekuasaan adalah titipan Allah dan rakyat kepada para pemimpin/penguasa untuk ditunaikan.⁴⁹

Salah satu perwujudan prinsip amanat adalah menempatkan orang-orang berkompeten kepada jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Bila proses pemilihan pejabat didasarkan pada faktor kekeluargaan, persahabatan, kesamaan (baik kesamaan pada aspek daerah, madzhab, pendapat atau suku bangsa, suap menyuap, rasa iri dan faktor-faktor lainnya yang merupakan bentuk kemungkaran) maka dia termasuk penguasa yang berkhianat kepada Allah, Rasul dan rakyat. Penguasa seperti ini akan disiksa Allah, mendapat kehinaan, dan kehilangan harta benda. Lebih dari itu ia akan menjadi faktor kehancuran negara.⁵⁰

Prinsip amanat dalam harta benda menegaskan untuk mengeloas harta benda yang dipercayakan rakyat kepadanya dengan baik. Dalam hal ini ada dua model harta benda, pertama harta kekayaan Negara (*al-amwal al-sulthaniyyah*), seperti zakat dan *ghanimah*. Harta model kedua adalah harta yang terkait dengan persoalan-

⁴⁹Ahmad Khairul Fata, *kepemimpinan dalam Politik Islam*, Jurnal Review, volume 02, nomor 01, (juni 2012), h.8.

⁵⁰*Ibid*, h.8-9.

persoalan yang timbul dalam masyarakat. Seperti harta hasil penipuan dan pencurian.⁵¹

Prinsip *kedua*, keadilan (*al-adalah*). Menurut Ibn Taimiyyah, ada dua jenis keadilan yaitu *syar'iyah* dan *aqliyah* (rasio). Keadilan syariat dicapai dengan menjalankan semua hukum syariat. Sedangkan keadilan rasional dicapai dengan melaksanakan apa yang menurut indera dan akal mengandung masalah bagi kehidupan manusia. Ini berlaku pada sebagian bidang muamalat (interaksi sosial).⁵²

Prinsip *ketiga*, musyawarah (*syura*) berdasarkan Q.S. Ali Imran ayat 159 dan Q.S. Assyura ayat 38. Menurut Ibn Taimiyah perintah musyawarah pada surat Ali Imran ditunjukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin masyarakat. Kenapa Nabi yang *ma'shum* (terbebas dari dosa) disuruh bermusyawarah? Ibn Taimiyah memberikan alasan yaitu : 1) Untuk menarik simpati dan melunakan hati para sahabat. 2) Memberi contoh agar ditiru oleh umat sesudahnya. 3) Sebagai prosedur untuk menelurkan pendapat-pendapat terbaik dalam memecahan persoalan yang tidak tertera dalam wahyu.⁵³

⁵¹*Ibid*, h.9.

⁵²*Ibid*, h.10.

⁵³*Ibid*, h.10.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan menurut tokoh pemikir Nasionalis Indonesia Toman Sony Tambunan, S.E., M.Si. di dalam bukunya yaitu: 1) Melayani 2) Membuat keputusan 3) Keteladanan 4) Bertanggung jawab 5) Bekerjasama 6) menciptakan perubahan.⁵⁴

4. Hak dan Kewajiban Pemimpin

Sesuai kaidah Islam yang lebih dulu mengedepankan kewajiban daripada hak, saya terlebih dahulu akan membahas tentang kewajiban-kewajiban imam. Berikutnya membahas tentang hak-hak imam yang wajib bagi rakyat. Imamah adalah beban yang berat. Kewajiban-kewajiban imam pun besar, tiada yang mampu menjalankannya secara sepenuhnya selain para lelaki yang punya tekad baja. Karenanya, memikul kewajiban-kewajiban imamah merupakan salah satu amal ketaatan terbesar disisi Allah bagi orang yang menjalankannya demi mengharapkan pahala dan bermaksud mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu dalil betapa beratnya tanggung jawab imamah adalah riwayat Muslim dalam kitab Sahih-nya dari Abu Dzar Al-Ghifari, bahwa Nabi bersabda terkait kekuasaan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا
بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya: “(jabatan) itu imamah. (jabatan) itu kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat. Kecuali siapa yang mengambilnya dengan haknya

⁵⁴Toman Sony Tambunan, *Pemimpin*,h.67-68.

*dan menunaikan apa yang menjadi kewajibannya (dalam menjalankan jabatan)”. (HR. Muslim).*⁵⁵

a. Kewajiban

Diantara kewajiban-kewajiban imam yang paling penting ialah sebagai berikut:

Tujuan pertama: Menegakan Agama. Tujuan ini tercermin pada langkah-langkah berikut;

- 1) Menjaga agama melalui langkah-langkah berikut;
 - a) Menyebarkan dan menyeru umat manusia menuju Islam dengan pena, lisan, dan senjata.
 - b) Mencegah dan memerangi syubhat dan kebatilan.
 - c) Menjaga wilayah, membentengi perbatasan agar kaum muslimin aman menjalankan agama, serta aman terhadap keselamatan nyawa, harta benda, dan kehormatan.⁵⁶
- 2) Melaksanakan ajaran agama melalui langkah-langkah berikut;
 - a) Menegakkan syariat, hudud, dan hukum-hukum Islam, yang mencakup pemungutan zakat, pembagian rampasan perang (*fai*'), pengorganisasian pasukan-pasukan mujahid demi mengangkat panji Islam, mengangkat hakim-hakim syar'i untuk memutuskan perkara diantara sesama dengan hukum yang diturunkan Allah, serta melaksanakan hukum

⁵⁵HR Muslim, kitab:kekuasaan, bab:Makruh Memegang Kekuasaan Ketika Tidak Diperlukan, hadist nomor 1825 (III/1457).

⁵⁶Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*,h.374.

dan hudud yang Allah syariatkan kepada hamba-hambanya, dan seterusnya.

- b) Mendorong semua orang untuk melaksanakan hukum Islam dengan anjuran ataupun ancaman.⁵⁷

Tujuan kedua: Menata dunia dengan agama. Yaitu menata dengan hukum yang diturunkan Allah dalam segala sendi kehidupan.

Tujuan ini memicu munculnya tujuan-tujuan cabang. Diantaranya:

- 1) Menyebarkan keadilan dan menghilangkan kezhaliman;
- 2) Mempersatukan barisan dan menghapuskan perpecahan; dan
- 3) Memakmurkan bumi dan memanfaatkan kekayaan alam demi kepentingan Islam dan kaum muslimin.⁵⁸

Tugas dan tujuan utama pemerintahan dalam pandangan Ibn Taimiyah untuk melaksanakan syariat Islam demi terwujudnya kesejahteraan umat, lahir, dan batin, serta tegaknya keadilan dan amanah dalam masyarakat. Paradigma pemikiran ini banyak disandarkan kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadist tidak berbeda dari pendahulunya, Ibn Khaldun menyatakan sesungguhnya kehidupan didunia ini bukanlah tujuan akhir dari keberadaan manusia. Kehidupan manusia di dunia ini adalah satu *marhalah* yang dijalani menuju kehidupan lain, yaitu kehidupan akhirat. Undang-undang Islam yang bersifat politik manaruh perhatian terhadap kehidupan dunia, maka imamah, warisan yang ditinggalkan oleh nabi adalah

⁵⁷*Ibid.* h. 375

⁵⁸*Ibid.*

untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.⁵⁹

Selain kewajiban-kewajiban utama diatas, ada sejumlah kewajiban lain yang harus di penuhi imam. Meski sebagian diantaranya bukan merupakan tujuan utama imamah, tapi hanya sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan-tujuan utama. Sesuai kaidah ushul: ketika kewajiban tidak terlaksana tanpa sesuatu, maka, kewajiban-kewajiban tersebut menjadi wajib bagi imam. Diantaranya ialah:

- 1) Memenuhi Hak-hak Finansial Baitul Mal dan Mengalokasikanya Untuk Golongan-golongan Yang Berhak Secara *Syar'i*.⁶⁰

Salah satu kewajiban dan tanggung jawab besar seorang imam adalah memenuhi hak-hak finansial atau sumber-sumber pendapatan. Seperti yang disampaikan Abu Ya'la, “(Diantara kewajiban imam adalah) memungut *fai'* dan sedekah seperti yang diwajibkan syariat, baik melalui nash ataupun sayriat tanpa sewenang-wenang.⁶¹

Demikian halnya anggaran belanja dan pembagian jatah. Seperti yang dinyatakan Al-Qadhi Abu Ya'la, “(Diantara kewajiban imam lainnya adalah) menentukan jatah dan apapun

⁵⁹Abu A'la Maududi, *The Islamic Law And Constitution*, Terj.Asep Hikmat, “Sistem Politik Islam”, (Bandung: Mizan,1990), h.249.

⁶⁰*Ibid.* h. 376.

⁶¹Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husain Al-Farra' Al-Hanbali, *Al-Ahkam As-Sultahaniyyah*, terjemahan muhammad hamid al-faqi (Jakarta: Ummul Qura, 2011), h.28.

yang berhak didapatkan rakyat dari baitul mal tanpa berlebihan ataupun kurang. Juga menyerahkan jatah tepat pada waktunya, tidak maju ataupun mundur dari waktunya.⁶²

Adapun sumber-sumber pendapatan Baitul Mal yaitu:

- a) Zakat adalah rukun Islam keempat yang berlaku berdasarkan dalil Al-quran, sunnah, dan ijma'. Zakat diwajibkan atas setiap muslim laki-laki maupun perempuan yang memiliki *nishab*, dan berlalu selama satu tahun (haul). Syariat Islam telah menentukan *nishab* masing-masing diantara semua jenis harta yang wajib dizakati.
- b) *Jizyah* adalah uang dalam jumlah tertentu yang dipungut dari orang kafir dzimmi ketika ia berada di bawah jaminan kaum muslimin, yang ia serahkan kepada daulah islam, ketika ingin tetap menganut agamanya.
- c) *Kharraj* adalah pajak yang dibebankan kepada tanah milik orang-orang kafir yang direbut secara paksa yang dibiarkan tetap diurus pemiliknya. Orang pertama yang memberlakukan *kharraj* adalah Khalifah ar-rasyidin Umar bin Khatab.
- d) *Usyur* adalah pajak yang dipungut dari orang-orang kafir *dzimmi* dan meminta jaminan keamanan (*musta'min*) atas

⁶²*Ibid.* h.28

harta benda yang dipersiapkan untuk diperdagangkan ketika mereka memasuki negeri kaum muslimin.

- e) *Ghanimah* adalah harta yang diambil dari orang-orang kafir melalui perang.
- f) *Fai'* adalah setiap harta yang didapatkan kaum muslimin dari orang-orang kafir tanpa melalui perang.
- g) Sumber-sumber pendapatan lain yaitu termasuk salah satu sumber pendapatan Baitul Mal adalah harta benda tak bertuan, seperti orang muslim meninggal dunia dan tidak memiliki ahli waris. Seta barang-barang tambang yang dieksplorasi dari perut bumi.⁶³

2) Memilih Orang-orang Yang Berkompeten Untuk Memegang Jabatan-jabatan Pemimpin.

Imam harus memiliki banyak bawahan dan pembantu yang membantu dalam menjalankan sebagian tugas dan wewenang. Sehingga para bawahan dan pembantu ini mewakili imam yang selalu memberikan laporan terkait tugas yang dijalankan dan menata segala sesuatunya sebagai wakil imam sesuai perintah yang diberikan.⁶⁴

Untuk itu imam harus memilih (menyeleksi) bawahan-bawahannya agar dapat membebaskan imam dari tanggung jawab. Bawahan pertama dan yang paling dekat adalah para

⁶³Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*,h. 395.

⁶⁴*Ibid.* h. 407.

menteri, penasihat, dan orang-orang dekat. Imam harus bijak dan selektif dalam memilih orang-orang seperti ini. Allah SWT berfirman seraya menuturkan tentang Musa:

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ أَشَدُّ بِهٖ أَرْزَىٰ
﴿٣١﴾ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku”. (Q.S. Thaha : 29-32).

Allah SWT berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ
خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya”. (Q.S. Ali-Imran : 118).

Al-Bukhari meriwayatkan dengan saudaranya dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi beliau bersabda:

مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ
وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ
وَالْمَعْصُومُ مِنَ عَصَمَ اللَّهُ

Artinya: “tidaklah seorang khalifah diangkat melainkan ia memiliki dua teman dekat; teman dekat yang memerintahkan dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan, dan teman dekat yang memerintahkan dan mendorongnya untuk melakukan keburukan. Orang yang terjaga (dari kekeliruan dan dosa) adalah orang yang yang dijaga Allah (dari kekeliruan dan dosa).” (HR. Bukhari).⁶⁵

Imam hanya boleh mempekerjakan orang paling layak yang ada. Mungkin diantara yang ada tidak ada yang layak untuk kekuasaan tersebut, maka imam memilih yang terbaik diantara calon yang ada untuk menduduki setiap jabatan. Seperti firman Allah SWT.

... إِنْ خَيْرٌ مِّنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوَى الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya”. (Q.S. Al-Qashash : 26).

⁶⁵ Al-bukhari, kitab: Takdir, bab: 8 Fathul Bary (XI/501).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal : 27).

Oleh karena itu, mengangkat pejabat dan meminta bantuan kepada orang-orang dekte merupakan tanggung jawab besar yang tidak boleh diserahkan selain kepada oang-orang yang mampu menjalankannya dengan baik.

3) Mengawasi Langsung Penataan Segala Urusan dan Mengecek Kondisi Rakyat.

Abu Ya’la menuturkan terkait kewajiban-kewajiban imam, “(Kewajiban) kesepuluh adalah: menangani permasalahan-permasalahan penting secara langsung dan mencari tahu segala kondisi, agar imam memperhatikan langkah menata umat dan menjaga agama, bukannya menyerahkan urusan kepada bawahan dan lebih menyibukan diri dengan kenikmatan atau ibadah. Karena mungkin saja orang yang dipercaya berkhianat dan orang yang tulus menipu.⁶⁶ Allah SWT berfirman:

⁶⁶Al-Qadhi Abu Ya’la Muhammad bin Husain Al-Farra’ Al-Hanbali, *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*,..., h. 28.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan". (Q.S. Shad : 26).

Allah tidak hanya menyerahkan kuasa kepada dawud, tapi juga memerintahkan dawud untuk menangani urusan kekuasaan secara langsung. Rasulullah SAW bersabda, "Ketahuilah! setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanyakan tentang siapa yang dipimpinnya".⁶⁷

Riwayat Abu Dawud dengan sanadnya hingga Abu Maryam Al-Azdi, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ
فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ احْتَجَبَ اللَّهُ
عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ

Artinya: "Barang siapa diangkat Allah untuk mengurus suatu kaum muslimin, lalu ia menghalangi diri untuk memenuhi kebutuhan; keperluan mendesak; dan kemiskinan mereka, maka

⁶⁷HR Muslim dalam kitab shahih nya kitab:kekuasaan, bab:Makruh memegang kekuasaan tanpa di perlukan, hadist nomor 1825 (III/1457).

Allah akan menghalangi dirinya untuk memenuhi kebutuhan; keperluan mendesak; dan kemiskinannya". (HR. Abu Dawud).⁶⁸

Hasan meriwayatkan dari Umar bin al-Khattab, ia berkata, "jika umurku panjang hingga tahun depan, insya Allah aku akan berkeliling di tengah-tengah rakyat selama setahun. Karena aku tahu mereka memiliki banyak kebutuhan yang tidak sampai kepadaku; mereka tidak bisa sampai kepadaku, para pemimpin mereka juga tidak bisa melaporkannya kepadaku. Aku akan berjalan ke Syam lalu tinggal disana selama dua bulan, setelah itu aku akan berjalan ke Mesir lalu tinggal disana selama dua bulan, setelah itu aku akan berjalan ke Bahrain lalu tinggal disana selama dua bulan, setelah itu aku akan berjalan ke Kufah lalu tinggal disana selama dua bulan setelah itu aku akan berjalan ke Basrah lalu tinggal disana selama dua bulan".⁶⁹

- 4) Bersikap Lembut dan Tulus terhadap Rakyat, dan Tidak Mencari-cari Kesalahan Mereka.

Hadist Riwayat Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dengan sanadnya, dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah berdoa di rumahku ini:

⁶⁸HR Abu Dawud, Kitab: Kekuasaan, bab: 13 ('Anul Ma'bud, VIII/165).

⁶⁹Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi, *Manal 'Ib Umar ibni Al-Khattab*, (Makkah: Darul Baz lin Nasr Wat Tawzi, 1990), h. 121.

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

Artinya: “Ya Allah, siapa memimpin sedikitpun diantara umatku lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang memimpin sedikitpun diantara urusan umatku lalu ia berlaku lembut terhadap mereka, maka perlakukanlah ia dengan lembut”. (HR. Muslim).⁷⁰

An-Nawawi menuturkan,”Hadist ini merupakan salah satu larangan keras untuk mempersulit rakyat dan dorongan terbesar untuk memperlakukan rakyat dengan lemah lembut. Banyak sekali hadist-hadist yang menyebutkan makna ini”.⁷¹

5) Menjadi Teladan Baik Bagi Rakyat.

Saat panglima perang pasukan muslimin, Sa’ad bin Abi Waqqash, memasuki istana Kisra sambil membaca firman Allah SWT:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ۖ وَنَعْمَةً
كَانُوا فِيهَا فَكَاهِينَ ۖ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ۖ

Artinya: “Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, Demikianlah. dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain”. (Q.S. Ad-Dukhan : 25-28).

⁷⁰Muslim, Kitab: Kekuasaan, bab: keutamaan Imam yang Adil, Hadist nomor 1828 (III/1458).

⁷¹Syarah An-Nawawy, ‘Ala shahih Muslim (XII/213)

Sa'ad mengirim seluruh isi istana Kisra kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatab, lalu Umar membolak-balik harta-harta berharga tersebut sambil berkata, “sungguh, suatu kaum menunaikan kepada orang-orang terpercaya”. Ali bin Abi Thalib lantas berkata “Kau menjaga diri sehingga rakyatmu pun menjaga diri. Andai kau hidup seenaknya, tentu mereka juga hidup seenaknya” setelah itu Umar membagikan harta tersebut kepada kaum muslimin.⁷²

Umar bin Khatab berkata, “Rakyat akan senantiasa bersikap lurus selama para imam dan penuntun merka berperilaku lurus.” Ia juga berkata “Rakyat akan senantiasa patuh kepada imam selama imam patuh kepada Allah. Jika imam berperilaku seenaknya, mereka ikut berperilaku seenaknya”.⁷³

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah menuturkan, “perlu di ketahui bahwa pemimpin itu laksana pasar. Barang yang laris didatangkan kesana. Seperti itulah yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz. Ketika kejujuran, kebajikan, keadilan, dan amanat laku, semua barang-barang ini akan didatangkan ke sana. Dan jika yang laku kebohongan, kezhaliman, dan pengkhianatan, barang-barang inilah yang didatangkan”.⁷⁴

⁷²Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*,h.421.

⁷³Thabaqat Ibni Sa'ad (III/292), Al-Baihaqi dalam sunan-nya, hadist nomor 14318.

⁷⁴Ibnu Tainiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, (Beirut: Darul kitab Al-Araby, 1969), h. 32.

b. Hak-hak Imam

Apabila khalifah atau pemimpin telah melaksanakan kewajiban-kewajiban diatas, sebagai timbal balik ia memiliki serangkaian hak yang akan membantunya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya. Diantara hak-hak pemimpin atau khalifah sebagai berikut:

1) Hak Ditaati

Ibnu Katsir menuturkan: Shiyah bin Sawad Al-Kindi berkata, “Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata saat menyampaikan khotbah:

الَّذِينَ إِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan". (Q.S. Al-Hajj : 41).

Ia berkata, “ketahuilah, ayat ini bukan hanya untuk pemimpin saja, tapi untuk pemimpin dan juga rakyat. Maukah ku beritahu kalian apa hak kalian yang wajib bagi pemimpin, dan apa hak pemimpin yang wajib bagi kalian? Hak kalian yang wajib bagi pemimpin adalah menghukum kalian kerana hak-hak Allah yang wajib bagi kalian dan menuntun kalian ke jalan yang

lebih lurus sebatas kemampuannya. Kewajiban kalian adalah taat tanpa dipaksa, dan sisi batin tidak menyalahkan sisi lahir”.⁷⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa : 59).

2) Dibela dan Dihargai

Umat wajib mendukung dan membantu imam atas segala sesuatu yang bisa saja menyimpannya dan tidak membiarkannya begitu saja untuk para musuh yang berbuat kerusakan, baik didalam maupun diluar lingkup *Daulah Islam* . hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

⁷⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranil Azhim* (V/434) Terjemah: Darusy Sya’bi (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010). h.4340.

berbuat dosa dan permusuhan. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah : 2).

Hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Nabi SAW bersabda:

مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَثَمَرَةً قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ
مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرٌ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رُقْبَةَ الْآخَرِ

Artinya: “Barang siapa membaiat seorang imam lalu ia menjulurkan tangan dan menyerahkan ketulusan hatinya, maka hendaknya mentaatinya semampunya. Jika ada orang lain yang menentangnya, tebaslah leher orang (yang menentang imam tersebut)”. (HR. Muslim).⁷⁶

3) Diberi Nasihat

Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahih-nya, dari Tamim Ad-Dari, bahwa Nabi SAW bersabda, “Agama itu nasihat”. Salah satu riwayat menyebut; Nabi SAW mengucapkan sebanyak tiga kali. Untuk siapa? Tanya kami. Maka beliau menjawab:

لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِإِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasulnya, imam-imam kaum muslimin dan kaum muslimin secara keseluruhan”. (HR. Muslim).⁷⁷

Hadist ini termasuk salah satu hadist agung dan merupakan salah satu *jawami kalam* Nabi (kata-kata singkat namun sarat

⁷⁶HR Muslim, kitab: *Kekuasan*, bab: *Kewajiban menepati baiat para Khalifah*, hadist nomor 1844(III/1473).

⁷⁷HR Muslim, kitab: *Iman*, bab: *Penjelasan bahwa agama itu nasihat*, hadist nomro 95 (I/74).

makna). An-Nawawi menuturkan, “Terkait pernyataan sekelompok ulama bahwa hadist ini merupakan seperempat isi Islam, pernyataan ini kurang tepat. Yang benar, seluruh isi Islam berporos pada hadist ini saja.”⁷⁸

Nasihat untuk imam-imam kaum muslimin artinya membantu dan mematuhi mereka dalam kebenaran, memerintahkan mereka melakukan kebaikan, mengingatkan mereka dengan lemah lembut, memberitahukan apa saja yang mereka lalaikan dan hak-hak kaum muslimin yang belum ia dengar, tidak memberintak terhadap mereka, dan menyatukan hati rakyat untuk mematuhi mereka.⁷⁹

4) Hak Harta

Saat Umar bin Khatab memimpin kaum muslimin setelah Abu Bakar, Ia menghabiskan waktu yang cukup lama tanpa mengambil sedikitpun harta dari Baitul Mal hingga membuat Umar hidup kesusahan, Umar akhirnya menemui para sahabat Rasulullah SAW dan meminta pendapat mereka terkait hal itu. Umar berkata, “Aku kini sibuk menangani urusan (agama atau khalifah) ini, lantas apa yang pantas aku dapatkan dari pekerjaan ini? Utsman bin Affan berkata, “makanlah dan berilah makan keluargamu (dari Baitul Mal)”. Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail juga mengatakan hal yang sama. Umar bertanya kepada

⁷⁸Syarah An-Nawawy ‘Ala Shahih Muslim, (I/37).

⁷⁹Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*,h.462.

Ali, “Bagaimana menurutmu?” Ali menjawab, “(Kau berhak mendapatkan jatah) makan siang dan makan malam,” Umar akhirnya menerapkan usulan tersebut.”⁸⁰

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abdullah bin Zurair, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Wahai Ibnu Zurair! Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلْخَلِيفَةِ مِنْ مَالِ اللَّهِ إِلَّا قَصْعَتَانِ, قَصْعَةٌ يَأْكُلُهَا هُوَ وَأَهْلُهُ, وَقَصْعَةٌ يَضَعُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: “Harta Allah tidak halal bagi khalifah selain dua piring; satu piring yang ia makan dengan keluarganya, dan satu piring yang ia suguhkan untuk orang lain”. (HR. Ahmad).⁸¹

5. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas atau cacat adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak).⁸² Disabilitas atau *disability* adalah cacat *physical* / cacat jasmaniah atau ketidak mampuan.⁸³

b. Sebab-Sebab Kelainan (Disabilitas)

Tiap-tiap kelainan memiliki beberapa faktor penyebab yang berbeda-beda, karena itu terdapat banyak sekali sebab-sebab

⁸⁰*Ibid.* h. 472-473.

⁸¹Al-Musnad, hadist nomor 578, disahihkan Ahmad saykir (II/26).

⁸²Wahyu, Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Setia Kawan Press, 2005), h. 152.

⁸³Achmad Fanani, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, (Jogjakarta: Literindo, 2016), h. 113.

terjadinya kelainan. Secara umum sebab-sebab terjadinya kelainan dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- 1) Sebab-sebab /segala gangguan penyakit dan sebagainya yang terjadi sewaktu anak belum lahir *Phase prenatal*;
- 2) *Phase natal*: yaitu sebab/sebab segala gangguan yang terjadi sewaktu/ saat kelahiran; dan
- 3) *Phase post natal*: yaitu sebab-sebab/ segala gangguan yang terjadi pada masa sesudah kelahiran.⁸⁴

Juga faktor *heriditas* dan sebab-sebab lain yang belum diketahui.⁸⁵

c. Istilah Untuk Kelainan (Disabilitas)

Ada 6 macam istilah yang dipergunakan untuk menyebut anak berkelainan yaitu; 1) Anak luar biasa, 2) Anak cacat, 3) Anak tuna, 4) Anak berkekurangan, 5) Anak Khusus, 6) Anak berkelainan.

Melihat dari banyaknya istilah yang di pergunakan maka timbullah pertanyaan dalam diri kita, “istilah mana yang paling benar?”. Ditinjau dari isi dan maknanya istilah-istilah itu semuanya benar. Apabila dipakai dalam hubungan yang tepat. Istilah anak luar biasa dipakai dalam hubungannya dengan sekolah luar biasa. Istilah anak berkekurangan dan anak berkelainan dipergunakan dalam perbandingan dengan anak biasa/normal.⁸⁶

⁸⁴Sapariadi, et. Al. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Pn Balai Pustaka, 1982), h. 16.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.* h. 12-13.

Adapun istilah yang sering dipergunakan, Kelainan penglihatan sering disebut dengan “tuna netra”, hal ini dipandang lebih halus daripada istilah “buta”. Untuk kelainan pendengaran dan kelainan bicara sering dipergunakan istilah “tuna rungu-wicara” yang dipandang lebih halus daripada istilah “tuli-bisu”. Cacat tubuh sering dipergunakan istilah “tuna daksa”. Mengenai kelainan ganda dan tuna laras agaknya sudah ada keseragaman pengertian, tetapi ada juga yang mengidentifikasikan tuna laras dengan anak nakal.⁸⁷

Tentang kelainan kecerdasan sering dipergunakan beberapa istilah antara lain; cacat mental, lemah ingatan, lemah fikir, anak terbelakang, dan terbelakang mental. Kesemuanya itu untuk menyebut kelainan kecerdasan yang berada pada taraf dibawah normal, sedangkan untuk kelainan kecerdasan pada taraf diatas normal sering dipergunakan istilah-istilah; anak cerdas/sangat cerdas, *gifted* dan *genius*.⁸⁸ Tingkat kelainan kecerdasan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan. Penggolongan tersebut berdasarkan atas perbedaan tinggi rendahnya IQ (*Intelligence Quatient*). Yaitu sebagai berikut:

⁸⁷*Ibid.* h. 14.

⁸⁸*Ibid.*

1) Golongan tingkat kecerdasan diatas normal dibedakan atas tiga tingkatan yaitu:

- a) Golongan cerdas memiliki IQ antara 110-130
- b) Golongan sangat cerdas memiliki IQ antara 130-140 (*gifted*)
- c) Golongan *genius* memiliki IQ lebih dari 140

2) Golongan tingkat kecerdasan dibawah normal dibedakan atas:

- a) Golongan lambat belajar memiliki IQ antara 70-90
- b) Golongan keterbelakang mental memiliki IQ kurang dari 70.

Golongan ini dibedakan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- (1) Golongan *debil* memiliki IQ antara 50-70; golongan ini bersifat mampu didik.
- (2) Golongan *embasil* memiliki IQ antara 25-50; golongan ini bersifat mampu latih.
- (3) Golongan *ediot* memiliki IQ kurang dari 25; golongan ini bersifat perlu rawat.⁸⁹

d. Jenis-jenis Kelainan (disabilitas)

Jenis-jenis anak berkelainan meliputi:

- (1) Kelainan penglihatan
- (2) Kelainan pendengaran
- (3) Kelainan bicara
- (4) Kelainan tubuh
- (5) Kelainan kecerdasan

⁸⁹ *Ibid.* h. 15.

(6) Kelainan tuna laras

(7) Kelainan ganda⁹⁰

B. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penulisan karya ilmiah, diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya (penelitian terdahulu), untuk menjadi referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Tinjauan pustaka ini memaparkan beberapa karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki obyek kajian yang hampir sama. Diantaranya sebagai berikut:

Karya yang membahas tentang pemimpin adalah Ahmad Thamyis yang berjudul *Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*, skripsi ini membahas tentang konsep pemimpin dalam Islam menurut pemikiran Al-mawardi.⁹¹

Karya dari David Hanif yang berjudul *Analisis Fiqh Siyasah Tentang Khilafah Dalam Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, skripsi ini membahas tentang konsep khilafah menurut pemikiran Al-Mawardi didalam kitab nya yang berjudul *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*.⁹²

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹Ahmad Thamyis, “Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)”, (Skripsi Program Sarjana Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2018).

⁹²David Hanif, “Analisis Fiqh Siyasah Atentang Khilafah Dalam Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah”, (Skripsi Program Sarjana Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Selanjutnya karya Aulia Mustikawati yang berjudul Konsep Politik Al-Mawardi Mengenai Kepala Daerah, skripsi ini membahas tentang tata cara pemilihan kepala daerah dan di sandingkan dengan pemikiran Al-Mawardi.⁹³



⁹³Aulia Mustikawati, “Konsep Politik Al-Mawaedi mengenai kepala Daerah, (Skripsi Program Sarjana Hukum UIN Raden Fatah Palembang”, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyie al-Katani, Kamaludin nurdin, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Terj. Al-Hakam al-Sulthaniyyah, Jakarta: Gema Insani, Ed, I, Cet, I, 2000.
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT.Pusat Panjimas, 1986.
- AbdulKadir Muhammad, *Hukum dan Politik Hukum Bandung* : Citra Ditya Bakti, 2014.
- Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Abu A'la Maududi, *The Islamic Law And Constitution*, Terj.Asep Hikmat, "Sistem Politik Islam", Bandung: Mizan,1990.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-As'ats al-sijistani. *Sunnah Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab.
- Abu Hasan Ali ibn Muhammad Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*. terjemahan Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- . *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara Dalam Syariat Islam*, terjemahan Fadli Bahri, Bekasi: Darul Falah, 2017.
- . *Al-Hawi Al-Kabir*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).
- Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi, *Mana'ib Umar ibni Al-Khatab*, Makkah: Darul Baz lin Nasyr Wat Tawzi, 1990.
- Achmad Fanani, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, Jogjakarta: Literindo, 2016.
- Ahmad Khairul Fata, *kepemimpinan dalam Politik Islam*, Jurnal Review, volume 02,nomor 01, (juni 2012).
- Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap perguruan tinggi* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016.
- Al-Bukhari, Ismail. Abu Abdillah Muhammad, *Shahih Al-Bukhari*, (Dal Al-Amiyah: 2015).

Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husain Al-Farra' Al-Hanbali, *Al-Ahkam As-Sultahaniyyah*, terjemahan muhammad hamid al-faqi, Jakarta: Ummul Qura, 2011.

Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Didin Hefidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktik*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-rambu Syariah*, Jakarta: kencana prenatal media group, 2003.

Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Terjemahan Oleh Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo, 1998.

Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM Press, 1993.

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami: al-Siyasy wa al-Diny wa al-Ijtima'I*, juz 1, Beirut: Dar al-fikr, 1964.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranil Azhim* (V/434) Terjemah: Darusy Sya'bi Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, Beirut: Darul kitab Al-Araby, 1969.

Ihsan Nul Hakim, *Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat*, dalam *jurnal madania* vol.XVIII, No. (1juni 2014).

J.Suyuti pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.

John L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.

Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Khalil Abdul Karim, *Quraisy min Al-Qabillah ila ad-Din al-Makaziyyah*, Terj. M.Faisol Fatawi "*Hegemoni Quraisy*" Cet,1, Yogyakarta, Lkis, 2002.

M.Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2001.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Moch. Idhooni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1987.

Muhadi Zainudin dan Abd. Mustaqim, *Study kepemimpinan Islam, Telaah Nirmatif dan Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press. 2005.

Muhammad Iqbal. *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: P renadamedia Group, 2016.

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

R. Arofah, Arief, Khamami Zada, *Diskursus Politik Islam*, Jakarta: LSIP, 2004.

Ridwan yahya, *memilih pemimpin dalam perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004.

Sapariadi, Sutarno, F.G. Sinaga P, I. Nyoman Subaga BBA, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: Pn Balai Pustaka, 1982.

Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi lux* Semarang: Widya Karya, 2011.

Susiadi AS, *Metode Penelitian* Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riserch*, Yogyakarta: Andy offset, 1997.

Syafruddin Syam, *Pemikiran Politik Islam Imam Al-Mawardi dan Relevansinya Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Toman Sony Tambunan. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

Ulfah, Maria, *Imamah atau Khalifah*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2007.

Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke 21*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Wahyu,Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Setia Kawan Press, 2005.

Wardi Bacthiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Yunus Mahmud, *Qamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah dan Penaftsir al-Quran, Cet, ke-1, 1973.

Skripsi

Ahmad Thamysis, *Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Aulia Mustikawati, *Konsep Politik Al-Mawaedi mengenai kepala Daerah*, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.

David Hanif, *Analisis Fiqh Siyasah Atentang Khilafah Dalam Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Sumber on-line.

Pengertian-“Tinjauan”. (On-line), tersedia di:
//http:elib.unikom.ac.id/pengertiantinjauan (17 Desember 2019)